

KAJIAN HUKUM TERKAIT DAMPAK EKONOMI KEJAHATAN SKEMA PIRAMIDA

Nugroho Adipradana dan Eddie I. Doloksaribu

Fakultas Hukum Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Corresponding Author: nugroho.adipradana@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Skema Piramida merupakan salah satu sistem bisnis ilegal yang menimbulkan kerugian banyak orang. Di Indonesia dan di dunia, Skema Piramida ini sudah dilarang berjalan dan terdapat sanksi dalam menjalankan skema ini. Melihat skema yang dijalankan dalam Skema Piramida yang menimbulkan kerugian bagi investor (korban), permasalahan mulai muncul yaitu sehubungan dengan dampak terhadap perekonomian negara akibat kejahatan Skema Piramida. Sehingga tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak perekonomian negara yang ditimbulkan akibat kejahatan Skema Piramida ini. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah yuridis normatif. Hasilnya, ternyata kejahatan Skema Piramida ini menimbulkan kerugian bagi perekonomian negara karena terhambatnya pertumbuhan negara. Dalam analisisnya, kerugian ekonomi dialami oleh negara Albania dan Romania. Dimana tingkat inflasi negara-negara tersebut terjadi akibat perputaran uang yang cepat, dan tingginya permintaan barang. Oleh karena itu, semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam skema ini, perekonomian akan semakin terhenti.

Kata Kunci: Skema Piramida, Ekonomi, Kerugian, Hukum.

ABSTRACT

Pyramid Scheme is one of the illegal business systems that cause losses to many people. In Indonesia and in the world, this Pyramid Scheme has been banned from running and there are sanctions for running this scheme. Looking at the scheme run in the Pyramid Scheme, which causes losses to investors (victims), problems began to arise, namely in connection with the impact on the country's economy due to the crime of the Pyramid Scheme. So that this paper aims to see how the state's economic impact is caused as a result of this Pyramid Scheme crime. The research method that will be used in this writing is normative juridical. As a result, it was found that in fact this Pyramid Scheme crime caused losses to the country's economy because the country's growth was hampered. In the analysis, economic losses were experienced by the countries of Albania and Romania. Where the inflation rate of these countries occurs as a result of fast money turnover, and high demand for goods. Therefore, the more people participate in this scheme, the more the economy comes to a standstill.

Keywords: *Pyramid Scheme, Economy, Losses, Law.*

A. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, mekanisme bisnis serta investasi di dunia mulai berkembang dengan beragam variasi. Mulai dari sistem bisnis perorangan hingga sistem bisnis ataupun investasi yang melibatkan banyak pihak. Akan tetapi, pada faktanya banyak mekanisme bisnis atau investasi yang kemudian dilakukan dengan tidak sah (ilegal) dan melawan hukum yang kemudian berdampak luas pada perkembangan dalam dunia investasi maupun masyarakat. Salah satu contoh aktivitas ilegal itu dikenal dengan sebutan skema piramida.

Sebagai pengantar, penyebutan Skema Piramida seringkali juga dikenal dengan istilah Skema Ponzi. Pada dasarnya kedua hal tersebut memiliki makna dan arti yang sama. Skema Ponzi sendiri merupakan suatu istilah yang cukup dikenal dalam aspek perdagangan serta ketentuan hukum di negara Amerika Serikat. Sedangkan, Skema Piramida merupakan suatu istilah yang dipergunakan oleh ketentuan dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia yaitu dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perdagangan (**UU Perdagangan**). Untuk lebih jelasnya dan sebagai lanjutan pengantar dalam memahami Skema Piramida dan Skema Ponzi, berikut adalah penjelasan singkat dalam tabel di bawah ini.

Skema Ponzi	Skema Piramida
Berdasarkan ketentuan dalam <i>Securities and Exchange Commission (SEC)</i> , Skema Ponzi disebut sebagai suatu penipuan investasi yang memberikan adanya suatu keuntungan palsu kepada para investornya. Padahal, sebenarnya keuntungan yang dijanjikan tersebut diperoleh dari investor baru yang diajak. ¹	Berdasarkan ketentuan dalam Penjelasan Pasal 9 UU Perdagangan, dijelaskan bahwa “Skema Piramida adalah nama kegiatan usaha yang bukan dari hasil kegiatan penjualan barang. Kegiatan usaha itu memanfaatkan peluang keikutsertaan mitra usaha untuk memperoleh imbalan atau pendapatan terutama dari biaya partisipasi orang lain yang bergabung kemudian..”.

Tabel 01. Komparasi Skema Ponzi vs Skema Piramida

¹ U.S. Securities and Exchange Commission, <https://www.investor.gov/protect-your-investments/fraud/types-fraud/ponzi-scheme>, sumber diakses pada 24 Juli 2024.

Mengacu ke dalam definisi sebagaimana dinyatakan di atas, tidak perlu diperdebatkan lagi bahwasannya Skema Ponzi dan Skema Piramida memiliki definisi dan ketentuan yang sama, kedua hal tersebut sama-sama merupakan suatu tindakan penipuan yang dilakukan dengan latar belakang iming-iming keuntungan oleh para pengajaknya yang padahal pada faktanya tidak terdapat keuntungan dikarenakan iming-iming keuntungan tersebut diambil dari biaya partisipasi yang diperoleh dari orang lain yang baru bergabung ke dalam mekanisme bisnis tersebut. Melihat ke dalam skema yang ada di dalam Skema Piramida, yang terdapat adanya indikasi penipuan, maka secara langsung hal ini akan berdampak pada faktor ekonomi dalam suatu masyarakat.

Sebelum masuk lebih lanjut ke dalam dampak yang diakibatkan, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu contoh kasus singkat kasus Skema Piramida yang pernah terjadi. Di Indonesia sendiri, salah satu kasus Skema Piramida ada pada tahun 2015. Dalam kasus tersebut, terdakwa merupakan salah satu pendiri atau pemimpin dari sebuah perusahaan investasi aset Goernarni Goenawan (**Goenarni**). Goenarni kemudian didakwa dengan Pasal 105 UU Perdagangan yaitu mengenai Skema Piramida. Dalam kasus ini, kepolisian telah melakukan sita terhadap sejumlah aset, antara lain seperti tiga pesawat foker 50 yang tercantum atas nama PT Pacific Royal Airways sebagai akibat kepemilikan saham sebesar 51% yang dimiliki oleh Goenarni. Selain daripada itu, kepolisian turut melakukan sita terhadap apartemen milik Goenarni di Jakarta.²

Contoh kasus Skema Piramida lainnya yang terjadi di Indonesia adalah kasus First Travel yang dilakukan oleh Anissa Hasibuan beserta para rekannya. Adapun kerugian yang dialami oleh para korban adalah lebih kurang sejumlah/sebesar Rp900.000.000.000 (sembilan ratus miliar Rupiah) hingga Rp1.000.000.000.000 (satu triliun Rupiah). Kemudian, contoh kasus Skema Piramida turut terjadi di luar negeri. Kasus terkenal terjadi pada tahun 2008 dilakukan oleh Bernard Madoff. Adapun kerugian yang diakibatkan oleh perkara ini mencapai USD50,000,000 (lima puluh juta Dollar Amerika)

² Fajar Pratama, "Kasus Skema Ponzi Pertama di Indonesia akan Segera Disidangkan", Kasus Skema Ponzi Pertama di Indonesia akan Segera Disidangkan (detik.com), diakses pada 17 Oktober 2022.

atau kurang lebih setara dengan Rp620.000.000.000.000 (enam ratus dua puluh triliun Rupiah).³

Apabila melihat sekilas ke dalam contoh kasus-kasus sebagaimana diuraikan di atas, terlihat bahwa sebenarnya korban dalam perkara Skema Piramida adalah para pengguna atau investor yang diajak tersebut. Padahal sebenarnya kejahatan Skema Piramida sangat berdampak pada perekonomian dalam masyarakat. Jika membahas perekonomian dalam masyarakat, tentunya perlu dikaji banyak hal, salah satunya menggunakan parameter daripada pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Menurut definisi ekonom Simon Kuznet, salah satu ekonom terkemuka yang menerima hadiah nobel bidang ekonomi pada tahun 1971, pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara untuk menyediakan penduduknya dengan berbagai barang ekonomi. Adanya kemajuan dalam teknologi, penyesuaian institusional (kelembagaan), dan penyesuaian ideologis terhadap tuntutan yang ada menentukan atau memungkinkan peningkatan kapasitas tersebut.⁴

Parameter bertumbuhnya perekonomian suatu negara juga dikemukakan oleh Dornbusch *et., al.* Beliau menilai bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi nilai riil Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat.⁵ Faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan sumber daya dan peningkatan efisiensi faktor produksi. Pertumbuhan ekonomi dalam pengertian makroekonomi adalah penambahan nilai PDB riil, yang berarti kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi dalam dua bentuk: ekstensif, dengan penggunaan lebih banyak sumber daya, atau intensif, dengan penggunaan sumber daya yang lebih produktif. Ketika pertumbuhan ekonomi dicapai dengan menggunakan banyak tenaga kerja, maka tidak akan menghasilkan pertumbuhan pendapatan perkapita. Namun, ketika pertumbuhan ekonomi dicapai melalui penggunaan sumber daya yang lebih produktif, termasuk tenaga

³ Anisa Indraini, "Jahatnya Skema Ponzi: Korban Rugi Ratusan Triliun hingga Bunuh Diri", Jahatnya Skema

Ponzi: Korban Rugi Ratusan Triliun hingga Bunuh Diri (detik.com), diakses pada 17 Oktober 2022.

⁴ Saputra, D, Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. *CR Journal*, 2(1), 2016, hal. 1–18.

⁵ Hasyim, H., Reksadana Syariah vs Reksadana Konvensional: Analisis Pertumbuhan dan Perkembangan Tahun 2010–2016. *Al-Iqtishad*, II(13), 2017, hal. 122–136.

kerja, maka akan menghasilkan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dan meningkatkan standar hidup rata-rata masyarakat.⁶

Tidak hanya itu, mengacu ke dalam beberapa literatur, terdapat 5 faktor penentu perekonomian suatu negara, yaitu (1) tingkat partisipasi angkatan kerja, (2) indeks pembangunan manusia, (3) tingkat kemiskinan, (4) tingkat pengangguran, dan (5) ketimpangan pendapatan. Apabila kemudian dikaitkan dengan Skema Piramida, tentunya kerugian yang timbul oleh adanya Skema Piramida berdampak pada perekonomian suatu negara karena terhambatnya pertumbuhan perekonomian suatu negara. Tentunya hal ini menjadi permasalahan yang kemudian timbul karena adanya tindak kejahatan Skema Piramida.

Sebagai pemaparan awal untuk menggambarkan bentuk dari dampak Skema Piramida terhadap perekonomian, salah satu contoh kasus paling terkenal yang muncul adalah kasus Skema Piramida di Albania. Di Albania, kasus Skema Piramida mengakibatkan adanya kerusuhan secara masif di tahun 1996 yang juga berdampak pada adanya korban jiwa karena kerusuhan ekonomi yang diakibatkan oleh Skema Piramida.⁷ Tidak hanya di Albania, kasus lainnya juga pernah terjadi sebelumnya di Rumania pada tahun 1993. Pada saat itu skema yang digunakan oleh pelaku adalah dengan mekanisme Skema Piramida (pada zaman itu belum dikenal istilah Skema Piramida). Dalam kasus tersebut, kurang lebih terdapat gugatan perdata yang dilayangkan oleh kurang lebih 600.000 (enam ratus ribu) investor yang menuntut ganti kerugian sebagai akibat hilangnya dana investasi milik para investor.⁸ Bahkan diprediksikan inflasi di Rumania meningkat sebesar 250 sampai dengan 300%.⁹

Oleh sebab itulah penulis melihat bahwa terdapat permasalahan ketika Skema Piramida berdampak pada perekonomian suatu negara. Sehingga penulis mengangkat

⁶ Yuniarti, Wiwin Wianti, Nandang Estri Nurgaheni, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 2017, hal. 169 – 176.

⁷ Carvajal, A., Monroe, H. K., Wynter, B., & Pattillo, C. A., *Ponzi Schemes in the Caribbean*, New York, US: International Monetary Fund, 2009.

⁸ Biberaj, et. al., Land Mines on the Road to Market Economies in Rumania and Albania Pyramid Schemes and Individual Investment in the 1990s, *UMSL Global*, 1997.

⁹ Katherine Verdery, 'Caritas': And the Reconceptualization of Money in Rumania, *Anthropology Today*, Vol. 11, No. 1, 1995, hal. 3-7.

judul “**Kejahatan Skema Piramida dan Dampak Terhadap Ekonomi**”. Adapun dalam penelitian ini penulis akan mempergunakan metode penelitian yuridis normatif yaitu data-data yang diambil adalah data sekunder dengan mengacu ke dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, buku-buku, jurnal-jurnal, *website*, serta kasus-kasus nyata yang terjadi sehubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini penulis juga melandaskan penelitian dengan berdasar pada teori *economics analysis of law* atau dikenal dengan sebutan **EAL**. Pendekatan EAL ini bermula dan berakar dari ajaran Jeremy Bentham mengenai teori kemanfaatan atau utilitarianisme. Adapun Bentham menjelaskan bahwa suatu ketentuan hukum baru dianggap sah apabila memberikan kebahagiaan terbesar kepada orang-orang dalam jumlah besar atau kerap kali dikenal dengan istilah “*the greatest happiness of the greater number*”.¹⁰ Posner menjelaskan bahwa EAL sendiri memiliki ideologi sebagai berikut:

“Ekonomi adalah ilmu pilihan yang dibuat oleh pelaku rasional yang memiliki kepentingan sendiri di dunia dengan sumber daya terbatas; analisis mikroekonomi modern menyiratkan bahwa pelaku rasional akan berupaya memaksimalkan kekayaan mereka dari sumber daya yang terbatas.”

Posner kemudian menambahkan dan menjelaskan bahwa EAL merupakan suatu teori yang dipergunakan untuk menangani dan menganalisis permasalahan hukum dengan merumuskan definisi dan asumsi hukum yang berbeda-beda guna memahami apa yang masyarakat inginkan untuk memaksimalkan kebahagiaan atau manfaat.¹¹

Dengan demikian, pada dasarnya penulis akan mengadopsi EAL yang dilandaskan pada tiga konsep ekonomi yang fundamental yaitu dilihat dari nilai, daya guna (kegunaan), serta efisiensi yang ketiganya berlandaskan pada rasionalitas manusia. Harapannya penggunaan EAL akan menciptakan suatu analisa hukum yang komprehensif dalam melihat dan menganalisa ataupun menangani isu hukum tertentu seperti efektivitas regulasi serta ketentuan hukum kejahatan Skema Piramida terhadap perekonomian negara.

¹⁰ Bentham, J, “*Introduction to the principles of morals and legislation*”, London: Oxford Clarendon press, 1907.

¹¹ Dr. Fajar Sugianto, “*Economic Analysis of Law: Seri Analisis Ke-ekonomian tentang Hukum, Seri 1 Pengantar*”, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013, hlm 45.

B. Pembahasan

1. Pengaturan Skema Piramida di Indonesia

Pasal 9 UU Perdagangan mengatur bahwa pelaku usaha distribusi dilarang menerapkan sistem skema piramida dalam mendistribusikan barang. Berdasarkan ketentuan dalam Penjelasan Pasal 9 UU Perdagangan, dijelaskan bahwa “Skema Piramida adalah nama kegiatan usaha yang bukan dari hasil kegiatan penjualan barang. Kegiatan usaha itu memanfaatkan peluang keikutsertaan mitra usaha untuk memperoleh imbalan atau pendapatan terutama dari biaya partisipasi orang lain yang bergabung kemudian..”. Lebih lanjut, Pasal 105 UU Perdagangan mengatur bahwa bagi pelaku usaha distribusi yang menerapkan sistem skema piramida dalam mendistribusikan barang maka dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar Rupiah).

2. Kasus-Kasus Skema Piramida Di Beberapa Negara

Untuk memahami lebih lanjut, penulis melakukan analisa dan pemaparan kasus-kasus beberapa kejahatan Skema Piramida yang terjadi di beberapa negara, sebagaimana dijelaskan dan dipaparkan lebih lanjut di bawah ini:

a. Kejahatan Skema Piramida di Rumania

Kejahatan serupa mirip Skema Piramida di Rumania dilakukan oleh Caritas pada 14 April 1992. Skema yang dijalankan oleh Caritas mampu bertahan hingga 19 bulan dari tahun 1992 dan 1993. Pengembalian dana para investor atau depositor ini cukup luar biasa dikarenakan menjanjikan dan mengembalikan dana investasi delapan kali dari investasi awal. Namun, pengembalian dalam jumlah besar tersebut hanya berlangsung selama 4 bulan pertama saja. Apabila dikalkulasikan, pengembalian tersebut setara dengan 100.000% keuntungan dari dana investasi awal. Secara keseluruhan, skema yang dilakukan oleh Caritas ini melibatkan lebih dari 4 juta investor dengan jumlah investasi yang masuk senilai 500 juta USD. Pada tahun 1993, skema ini hancur dan banyak warga Rumania mengalami kerugian.¹²

¹² Verdery, Katherine, “*Faith, Hope, and Caritas in the Land of the Pyramids, Romania, 1990-1994, in What was socialism, and what comes next?*”, Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1996, hal 168-203.

Pentingnya skema ini dalam perekonomian Rumania dapat diukur dengan mencatat bahwa produk domestik bruto Rumania pada tahun 1993 adalah 19.737 miliar lei. Dengan menggunakan 200-500 miliar lei sebagai undian skema di bulan Juli, setara dengan 12-15 persen dari produk domestik bruto bulanan. Jika tingkat reinvestasi tetap sama, pada siklus berikutnya, skema ini harus menarik delapan kali lipat dari jumlah uang ini, atau aliran antara 96% dan 120% dari produk domestik bruto Rumania.¹³

b. Kejahatan Skema Piramida di Albania¹⁴

Pada bulan Januari dan Februari 1997, ekonomi Albania dilemparkan ke dalam kekacauan dengan runtuhnya beberapa skema investasi piramida. Sebelum memeriksa dampak dari skema tersebut, penting untuk menjelaskan bagaimana cara kerjanya dan bentuknya di Albania.

Skema investasi piramida klasik tidak lebih dari sebuah tipuan kepercayaan yang cerdas, orang terburu-buru menyeteror uang mereka, tertarik oleh tingkat pengembalian yang tinggi dalam waktu singkat. Untuk mendapatkan kredibilitas, skema ini mungkin mengklaim bahwa mereka menginvestasikan kembali uang deposit, meskipun tidak perlu menginvestasikan kembali dan skema ini sebenarnya tidak melakukan investasi. Skema piramida klasik menggunakan uang yang masuk dari deposit baru untuk membayar “bunga” atas deposito yang ada, sehingga tidak perlu menginvestasikan kembali uang yang awalnya didepositkan ke dalam skema. Masalahnya adalah, ketika investor baru masuk, jumlah total investor dalam skema ini meningkat, yang berarti lebih banyak uang yang dibutuhkan untuk memenuhi pembayaran bunga. Cara untuk mengatasi masalah pembayaran bunga yang terus meningkat ini adalah dengan merekrut lebih banyak lagi investor. Skema investasi yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip ini pada akhirnya akan runtuh karena tidak mungkin untuk merekrut cukup banyak investor baru. Populasi manusia terbatas, sehingga skema yang bertahan dengan cara berkembang hanya memiliki ruang yang terbatas untuk melakukannya.

¹³ Biberaj, *et. al.*, *Op. cit.*, hal 4-5.

¹⁴ James P. Korovilas, *The Albanian Economy in Transition: The Role of Remittances and Pyramid Investment Schemes*, *Post-Communist Economies*, Vol. 11, No. 3, 1999, hal 399-415.

Skema piramida akan runtuh ketika tidak dapat lagi menghasilkan cukup uang dari investor baru untuk memenuhi pembayaran bunganya. Ketika sebuah skema gagal membayar bunga, maka skema ini akan runtuh, dan ini ditandai dengan perubahan sikap para depositor. Jika sebelumnya orang-orang bergegas mendepositokan uangnya, kini mereka berusaha menarik kembali investasi awal mereka. Tentu saja, tidak mungkin untuk memenuhi permintaan semua depositor karena jumlah modal mereka telah digunakan untuk membayar bunga.

Di Albania ada beberapa skema investasi yang memiliki karakteristik klasik yaitu menggunakan deposito untuk memenuhi pembayaran bunga yang tinggi dan tidak berkelanjutan. Beberapa skema ini, seperti Vefa, dimulai sebagai perusahaan induk, dan memiliki investasi yang sah. Beberapa yang lain, seperti Sudja, tidak lebih dari skema investasi piramida klasik, dan tidak melakukan investasi yang sebenarnya. Skema Sudja mungkin merupakan contoh paling ekstrim dari skema yang pasti gagal. Dilaporkan oleh Salome (1997) bahwa Sudja didalangi oleh seorang wanita gipsi yang mengklaim bahwa ia dapat memprediksi masa depan pasar keuangan dengan mengintip ke dalam bola kristal.¹⁵

Skema Sudja telah dinyatakan bangkrut, demikian juga dengan skema Gjallica, Xhaferri dan Populli. Skema Vefa, Silva, Kamberi dan Cena masih diperdagangkan, meskipun dengan tingkat bunga yang jauh lebih rendah yang dibayarkan kepada para depositor. Skema-skema yang bangkrut jelas beroperasi sebagai piramida, karena mereka bergantung pada deposito baru untuk mempertahankan pembayaran bunga. Skema yang masih bertahan hanya dapat bertahan dengan mengurangi pembayaran bunga secara drastis dan menolak mengembalikan modal depositan.

Cukup adil untuk mengatakan bahwa skema yang masih diperdagangkan beroperasi sebagai piramida karena tingkat bunganya tidak berkelanjutan. Namun, dengan penurunan drastis tingkat bunga yang sekarang dibayarkan kepada para depositan, skema-skema ini mungkin dapat dipertahankan sebagai skema investasi yang sah. Karena semua skema ini beroperasi dengan tingkat bunga yang tidak

¹⁵ Salome, L., Free Market Teaches Painful Lesson, *The Atlanta Journal*, Maret 1997.

berkelanjutan sebelum keruntuhan, mereka akan disebut secara kolektif sebagai skema investasi piramida dalam analisis berikut.

Table 2. Summary of the Main Albanian Pyramid Schemes

Company	Date started collecting money	Monthly interest rate offered ^a	No. of creditors at time of collapse	Liabilities to creditors (million lek)	Estimated assets ^b	Liabilities to creditors in U.S. dollars at pre-crisis exchange rate ^c	
						Total owed (US\$ millions)	Average owed (US\$)
VEFA	1994	8	85,000	67,929	4,999	655	7,707
Gjallica	1993	10	82,000	51,467	495	496	6,053
Kamberi	1994	10	...	6,330	519	61	...
Silva	1994	10	15,000	3,332	871	32	2,142
Cenaj	1994	10	...	7,021	750	68	...
Xhafferi	1996	47	1,188,000	30,833	16,033	297	250
Populli	1996	39	304,000	6,310	3,786	61	200
Sude	1994	41	13,000	3,900	0	38	2,893
Totals			1,687,000	177,122	27,453	1,708	
Memorandum items:							
Depositors as percentage of population				51			
Liabilities of the schemes as a percentage of 1996 GDP				64			

Sources: Author's estimates, based on administrators' and auditors' reports and data collected by the Bank of Albania.
^aRates offered in November 1996. As noted in the text, rates offered increased during 1996, reaching a peak in November.
^bIn the case of all schemes except Xhafferi and Populli, these figures are based on the administrators' and auditors' estimation of assets remaining in January 1998, a year after the collapse. In some cases, other assets were taken by the operators between the collapse of the schemes and their being taken over by administrators. Some assets were also destroyed during the civil disorder that followed the collapse. Xhafferi's and Populli's assets were all held in bank deposits and were seized by the government in January 1997 and distributed to creditors. The administrators' January 1998 estimates of the values of physical assets (about US\$50 million at current exchange rate excluding Xhafferi and Populli) have proved to be significantly higher than what they have been able to realize so that dividing liabilities by assets for each company overstates the amount that depositors are likely to receive.
^cThe exchange rate at December 1996 was 103.7 leks to US\$1. This is the most relevant exchange rate for assessing the significance of the schemes. The exchange rate at end-December 1998 was 150.6 leks to US\$1.

Gambar 01. Skema Piramida Negara Albania

IMF dan Bank Dunia telah memberikan peringatan yang semakin keras mengenai skema-skema tersebut selama tahun 1996, namun peringatan ini tidak diindahkan dan mungkin sudah terlambat untuk melakukan banyak hal untuk mencegahnya. Kedua lembaga tersebut telah menyatakan keprihatinannya sejak Desember 1994 tentang bahaya perusahaan kriminal yang beroperasi di pasar informal, meskipun keprihatinannya lebih kepada pencucian uang dibandingkan dengan skema piramida. Namun, baru pada bulan Agustus 1996 peringatan keras diberikan. Pada bulan tersebut Bank of Albania menyampaikan kekhawatirannya kepada misi IMF yang berkunjung ke Tirana. Kekhawatiran juga dipicu oleh pengamatan pertama misi tersebut terhadap data moneter bulan Juni dan Juli, yang, seperti yang akan dibahas di bawah ini, berisi indikasi pertama dari dampak fenomena skema piramida pada sistem ekonomi Albania.¹⁶

Pada bulan September, sebuah misi Bank Dunia mengulangi peringatan ini dengan lebih gencar lagi. Namun, bahkan pada saat itu, tidak ada yang tahu besarnya skema tersebut. Baru pada bulan Oktober, ketika Bank of Albania menemukan bahwa simpanan VEFA dalam sistem perbankan setara dengan US\$120 juta (5 persen dari PDB),

¹⁶ Chris Jarvis, *The Rise and Fall of the Pyramid Schemes in Albania*, *IMF Staff Papers*, Vol. 47, No. 1, 2000, hal 1-29.

besarnya masalah menjadi jelas. Pada bulan Oktober, di Washington, IMF dan Bank Dunia mengulangi peringatan mereka, yang akhirnya menghasilkan peringatan publik dari Menteri Keuangan. Reaksi pers dan publik sebagian besar negatif: IMF dituduh mencoba menutup perusahaan-perusahaan paling sukses di Albania. Presiden VEFA, seorang mantan penyelenggara pembersih jalan, berkomentar bahwa IMF tidak cocok untuk membersihkan jalan-jalan di Tirana. Akhirnya, dalam sebuah konferensi pers tanggal 19 November, misi IMF yang berkunjung memperingatkan publik tentang skema tersebut dan mendesak pemerintah untuk menyelidiki semuanya. Pada hari yang sama, Sude gagal membayar, dan keruntuhan pun dimulai.¹⁷

Pemerintah pada awalnya mencoba untuk membatasi kerusakan yang disebabkan oleh skema piramida dan terlambat mengambil beberapa langkah penting, namun masih gagal mengendalikan perusahaan-perusahaan terbesar. Yang paling penting, selama kekerasan berlangsung, pemerintah tetap berpegang teguh pada prinsip bahwa para deposan tidak akan mendapatkan kompensasi atas kerugian mereka dari anggaran. Keputusan penting dan berani ini, yang didukung oleh pihak oposisi, membuat stabilisasi ekonomi setelah krisis menjadi lebih mudah. Pemerintah juga akhirnya mulai mengambil tindakan terhadap beberapa perusahaan. Pada tanggal 26 Januari 1997, pemerintah membekukan rekening bank Xhafferi dan Populli, yang berisi dana sebesar US\$250 juta (10% dari PDB). Bank of Albania, yang bertindak atas inisiatifnya sendiri, mulai membatasi penarikan harian dari rekening bank hingga 30 juta leks (saat itu sekitar US\$300.000) untuk mencegah skema lain mengosongkan rekening mereka. Langkah-langkah ini membantu: aset Xhafferi dan Populli yang disita berjumlah sekitar setengah dari kewajiban mereka, dan uang ini dikembalikan kepada para deposan dalam beberapa bulan berikutnya. Pada bulan Februari, parlemen mengesahkan undang-undang yang melarang skema piramida (namun tidak mendefinisikannya). Namun, pemerintah masih berusaha untuk mempertahankan perbedaan antara perusahaan dengan investasi riil dan “skema piramida murni”, dan masih tidak bergerak melawan skema-skema terbesar. VEFA, misalnya, diizinkan untuk terus beriklan di televisi selama masa-masa terburuk kekerasan.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

Langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah terbukti terlalu sedikit, terlambat. Otoritas pemerintah, yang goyah sejak pemilihan umum Mei 1996, telah menguap, dan pada tanggal 8 Maret 1997, pemerintah mengundurkan diri. Pada saat itu, Albania berada dalam kekacauan. Pemerintah telah kehilangan kendali atas wilayah selatan negara yang lebih makmur, di sana investasi dalam skema tersebut paling tinggi. Tentara dan polisi sebagian besar telah meninggalkan tugas mereka. Pada pertengahan Maret, gudang-gudang senjata dijarah di selatan oleh para perusuh dan di utara oleh para pendukung Presiden; evakuasi warga negara asing dan emigrasi massal warga Albania ke Italia dimulai. Ketika Tirana sendiri jatuh ke dalam kekacauan sipil, presiden setuju untuk mengadakan pemilihan parlemen baru pada akhir Juni, dan sebuah pemerintahan koalisi sementara semua partai yang dipimpin oleh anggota Partai Sosialis yang sebelumnya berposisi ditunjuk.

Kemudian, perlu diketahui bahwasannya tingkat pertumbuhan ekonomi juga dinilai berdasarkan jumlah uang yang masuk ke negara. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, rata-rata pengiriman uang tahunan dalam negara Albania antara tahun 1992 dan 1996 adalah sedikitnya \$700 juta, dan lebih dari separuh dari jumlah tersebut dapat dipertanggungjawabkan untuk pengeluaran impor, sedangkan sisanya ada yang diterima dari pemasukan pengiriman uang untuk kebutuhan Skema Piramida. Gambar di bawah ini berisi perhitungan jumlah pengiriman uang yang tidak dibelanjakan untuk impor pada tahun 1995 dan 1996 dan juga penerimaan uang yang masuk ke Albania pada tahun tersebut.¹⁹

Table 3. Calculation of remittances not spent on imports		
	1995	1996
Number of Albanian workers in Greece	274 000	298 000
Estimated size of total annual remittances	\$641 million	\$697 million
Remittances not spent on imports	\$292 million	\$221 million
Average annual deposits with pyramid schemes ^a	\$600 million	\$600 million

^aSince the majority of deposits with pyramid investment schemes were made during 1995 and 1996, by halving the total amount deposited we can obtain this rough figure of average annual deposits, accepting that the majority of deposits were made in 1996.

Gambar 02. Perhitungan Pengiriman Uang Yang Tidak Dibelanjakan Untuk Impor

¹⁹ James P. Korovilas, *Loc. Cit.*

Runtuhnya skema investasi piramida pada bulan Januari dan Februari 1997 merupakan peristiwa yang sangat penting, baik dari segi politik maupun ekonomi. Ketika kita mempertimbangkan nilai total investasi yang dilakukan dalam skema-skema ini, signifikansi dari kemunculan dan keruntuhannya menjadi jelas. Pada puncak popularitasnya, selama tahun 1995 dan 1996, skema investasi piramida menarik total simpanan yang diperkirakan berkisar antara \$1 miliar dan \$1,3 miliar, yang kurang lebih setara dengan setengah dari PDB Albania untuk tahun 1996.

Munculnya skema investasi piramida memiliki dua implikasi penting bagi analisis dampak penerimaan uang pada perekonomian Albania. Pertama, dengan mudah dapat ditunjukkan bahwa kemunculan skema piramida didorong oleh arus masuk uang kiriman. Kedua, skema-skema seperti itu sangat besar sehingga orang perlu bertanya bagaimana penduduk Albania, dengan PDB per kepala hanya \$800 pada tahun 1996²⁰, dapat menyimpan uang dalam jumlah yang sangat besar dalam skema-skema ini. Jawaban yang jelas adalah bahwa pertumbuhannya dibiayai oleh uang dari hasil uang kiriman (atau uang yang masuk ke negara), meskipun hal ini tidak dapat dipastikan sampai sumber-sumber lain yang mungkin telah dipertimbangkan.

Selama tahun 1995 dan 1996, \$1,3 milyar didepositokan ke dalam berbagai skema tersebut. Meskipun ada bukti bahwa orang-orang menjual aset mereka untuk berinvestasi dalam skema-skema tersebut, namun ada lebih banyak bukti bahwa orang-orang mendepositokan uang yang telah mereka kumpulkan. Hampir setiap kisah runtuhnya skema investasi piramida dimulai dengan studi kasus tentang seorang individu yang kehilangan seluruh tabungannya dalam skema investasi yang runtuh.²¹ Tampaknya masuk akal untuk mengasumsikan bahwa, sebelum munculnya skema-skema seperti itu pada tahun 1995, rumah tangga Albania telah mengumpulkan saldo uang yang besar. Mengasumsikan sebaliknya berarti menyatakan bahwa pendapatan yang dapat dibelanjakan oleh rumah tangga telah meningkat secara dramatis sejak tahun 1994, dan tampaknya tidak ada bukti yang mendukung hal ini.

Salome (1997) mendokumentasikan sebuah kasus tentang seorang pekerja Albania yang menghabiskan waktu lima tahun bekerja di Yunani dan membawa pulang

²⁰ FT, *Country Survey: Albania*, *Financial Times*, 19 February 1997.

²¹ Pettifer, J., *Pyramid Schemes Teach Albanians a Hard Lesson*, *Wall Street Journal*, 17 Januari 1997.

\$40.000.²² Uang ini kemudian diinvestasikan dengan skema Gjallica, yang menjanjikan keuntungan sebesar 300% dalam waktu tiga bulan. Kasus ini tampaknya mengikuti pola yang sudah dikenal, yaitu orang mengumpulkan saldo uang yang cukup besar, yang kemudian disimpan di salah satu dari sekian banyak skema investasi piramida.

3. Dampak Kejahatan Skema Piramida Terhadap Perekonomian Negara

Pertumbuhan perekonomian suatu negara mencerminkan dan menggambarkan kondisi perekonomian dalam suary egera dan seringkali dinilai melalui perkembangan PDB suatu negara. Selain daripada itu, faktor penting lainnya untuk menilai kemampuan ekonomi suatu negara juga dilihat dari perkembangan konsumsi rumah tangga negara tersebut.²³

Sebagaimana sudah dipaparkan di bagian latar belakang, terdapat 5 (lima) faktor yang memengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara, yaitu:

- 1) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja;²⁴
- 2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM);
- 3) Tingkat Kemiskinan;
- 4) Tingkat Pengangguran; dan
- 5) ketimpangan pendapatan.²⁵

Oleh karena itu, berikut penulis mencoba korelasikan implikasi atau dampak dari kejahatan Skema Piramida terhadap perekonomian negara.

No.	Faktor	Korelasi dengan Kejahatan Skema Piramida
1.	Tingkat partisipasi angkatan kerja.	Pada faktanya, Skema Piramida awalnya dianggap sebagai sebuah aktivitas bisnis yang para korban menganggap dirinya sedang melakukan bisnis dengan berinvestasi melalui perusahaan para pelaku. Hal ini berimplikasi pada pandangan dari para korban bahwa dirinya dapat keluar dari pekerjaannya untuk memulai suatu bisnis atau karir baru di dunia investasi. Bahkan

²² Salome, *Loc. Cit.*

²³ Karinina Zahrlu Sundusiyah, Wiwin Priana, dan Muhammad Wahed, Analisis Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 2, No. 5, 2021, hal 863-879.

²⁴ Data.go.id, 2018, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Provinsi. Retrieved from <https://data.go.id/dataset/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-menurut-provinsi>.

²⁵ Yuniarti, Wiwin Wianti, dan Nandang Estri Nurgaheni, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 3, hal. 169-176.

No.	Faktor	Korelasi dengan Kejahatan Skema Piramida
		<p>sebagaimana metode Skema Piramida yang menawarkan keuntungan besar di awal, biasanya para korban ini keluar dari pekerjaannya dikarenakan telah mendapatkan keuntungan besar di awal.</p> <p>Setelah kemudian sadar bahwa telah tertipu dan mendapatkan sejumlah kerugian (bahkan ada yang sampai menjual aset), maka para korban ini tidak lagi memiliki pekerjaan sehingga berimplikasi secara langsung pada tingkat partisipasi angkatan kerja. Dengan banyaknya pengangguran, perekonomian suatu negara akan terguncang dan menyebabkan perekonomian suatu negara terancam dan menyebabkan krisis moneter.</p>
2.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	<p>Sehubungan dengan kejahatan Skema Piramida, IPM sangat berpengaruh. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, salah satu unsur daripada IPM itu sendiri adalah tingkat pengetahuan dan standar hidup yang layak. Dalam perkara kejahatan Skema Piramida, tingkat pengetahuan masyarakat seperti dipermainkan. Tidak hanya itu, standar hidup yang tadinya normal atau dapat dikategorikan layak menjadi berubah sebagai akibat adanya kerugian akibat kejahatan Skema Piramida. Banyak masyarakat yang bangkrut dan menjadi tidak mampu untuk mendapatkan kehidupan yang layak.</p>
3.	Tingkat kemiskinan.	<p>Meskipun hingga kini tidak terdapat indeks bahwa masyarakat menjadi miskin, akan tetapi tingkat kemiskinan pasti sangat terpengaruh akibat adanya kerugian dalam kejahatan Skema Piramida. Sebagai contoh, sebagaimana telah diutarakan di atas, total investor dalam kasus Rumania diperkirakan mencapai kurang lebih 600.000 investor. Sehingga tidak mungkin tingkat kemiskinan dalam suatu negara tidak ikut meningkat sebagai implikasi dari adanya kejahatan Skema Piramida.</p>
4.	Tingkat Pengangguran.	<p>Sebagaimana telah disampaikan, pada faktanya, Skema Piramida awalnya dianggap sebagai sebuah aktivitas bisnis ketika para korbannya menganggap dirinya sedang melakukan bisnis dengan berinvestasi melalui perusahaan para pelaku. Hal ini berimplikasi pada pandangan dari para korban bahwa dirinya dapat keluar dari pekerjaannya untuk memulai suatu bisnis atau karir baru di dunia</p>

No.	Faktor	Korelasi dengan Kejahatan Skema Piramida
		<p>investasi. Bahkan sebagaimana metode Skema Piramida yang menawarkan keuntungan besar di awal, biasanya para korban ini keluar dari pekerjaannya dikarenakan telah mendapatkan keuntungan besar di awal.</p> <p>Setelah kemudian sadar bahwa telah tertipu dan mendapatkan sejumlah kerugian (bahkan ada yang sampai menjual aset), maka para korban ini tidak lagi memiliki pekerjaan sehingga berimplikasi secara langsung pada tingkat partisipasi pengangguran. Dengan banyaknya pengangguran, perekonomian suatu negara akan terguncang dan menyebabkan perekonomian suatu negara terancam dan menyebabkan krisis moneter.</p>
5.	Ketimpangan pendapatan.	<p>Dengan kerugian yang dialami para korban serta tingkat pengangguran yang bertambah, maka akan menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan. Apalagi mungkin banyak juga korban yang tidak dapat lagi mencari pekerjaan sebagai akibat daripada penyakit mental (depresi) yang diakibatkan oleh kejahatan Skema Piramida.</p>

Tabel 02. Korelasi Kejahatan Piramida

Selain penjelasan dalam tabel di atas, efek ekonomi yang dihasilkan juga adalah inflasi sebagaimana juga terjadi dalam kasus di Rumania dan Albania. Hal ini diakibatkan oleh adanya pengiriman atau perputaran uang yang begitu cepat dalam suatu negara pada saat Skema Piramida yang dijalankan oleh pelaku masih belum bangkrut atau dinyatakan melanggar hukum. Tingkat inflasi dinilai dari adanya permintaan dalam suatu negara atas produk barang yang meningkat dikarenakan para korban ini merasa bahwa sudah memiliki banyak uang (atas hasil *return* keuntungan di bulan-bulan awal) sehingga menyebabkan permintaan akan suatu barang akan meningkat. Pada saat permintaan barang meningkat tinggi dan kemudian perusahaan pelaku hancur (atau *collaps*), maka pada saat itu juga inflasi terjadi yang menyebabkan seluruh harga ikut naik dan berimplikasi pada terjadinya kemiskinan dan pengangguran.

Hal ini secara otomatis akan berdampak pada PDB suatu negara juga. Dengan demikian, Skema Piramida yang diiming-imingi akan meningkatkan nilai barang dan jasa adalah suatu kebohongan dikarenakan Skema Piramida ini murni merupakan penipuan.

Sehingga mengacu kepada fenomena yang ada, semakin banyak orang yang ikut Skema Piramida maka roda perekonomian akan semakin sulit atau bahkan tidak dapat berputar.

Apabila dikaitkan dengan teori EAL, maka pada faktanya kejahatan Skema Piramida ini menyebabkan banyaknya kerugian baik terhadap para korban maupun negara. Apabila dikaitkan terhadap fenomena tersebut, hukum seharusnya menjadi salah satu wadah atau alat bagi negara untuk menciptakan kemanfaatan dalam masyarakat. Akan tetapi penulis berpandangan bahwasannya hukum yang ada sehubungan dengan Skema Piramida ini masih sangat terbatas dan perlu dilakukan perubahan (khususnya dalam UU Perdagangan) guna menimbulkan dampak perekonomian yang lebih baik.

C. PENUTUP

Sebagai penutup, pada dasarnya Skema Piramida merupakan suatu skema ‘investasi’ ilegal yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu dengan iming-iming keuntungan. Akan tetapi berdasarkan penulisan ini, ditemukan bahwa kejahatan Skema Piramida ini mengakibatkan adanya kerugian, tidak hanya kepada para korban tetapi negara. Kejahatan Skema Piramida ini sangat berimplikasi pada perekonomian suatu negara dikarenakan kejahatan ini tidak meningkatkan nilai suatu barang melainkan murni sebuah tindakan penipuan yang menyebabkan semakin banyak peserta, maka semakin tidak berputarnya roda perekonomian di suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Indrainsi, “Jahatnya Skema Ponzi: Korban Rugi Ratusan Triliun hingga Bunuh Diri”, Jahatnya Skema Ponzi: Korban Rugi Ratusan Triliun hingga Bunuh Diri (detik.com), diakses pada 17 Oktober 2022.
- Bentham, J, “*Introduction to the principles of morals and legislation*”, London: Oxford Claredon press, 1907.
- Biberaj, *et. al.*, Land Mines on the Road to Market Economies in Rumania and Albania Pyramid Schemes and Individual Investment in the 1990s, *UMSL Global*, 1997.
- Carvajal, A., Monroe, H. K., Wynter, B., & Pattillo, C. A., *Ponzi Schemes in the Caribbean*, New York, US: International Monetary Fund, 2009.
- Chris Jarvis, The Rise and Fall of the Pyramid Schemes in Albania, *IMF Staff Papers*, Vol. 47, No. 1, 2000, hal 1-29.
- Data.go.id, 2018, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Provinsi. Retrieved from <https://data.go.id/dataset/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-menurut-provinsi>.
- Dr. Fajar Sugianto, “*Economic Analysis of Law: Seri Analisis Ke-ekonomian tentang Hukum, Seri 1 Pengantar*”, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013, hlm 45.
- Fajar Pratama, “Kasus Skema Ponzi Pertama di Indonesia akan Segera Disidangkan”, Kasus Skema Ponzi Pertama di Indonesia akan Segera Disidangkan (detik.com), diakses pada 17 Oktober 2022.
- FT, *Country Survey: Albania*, *Financial Times*, 19 February 1997.
- Hasyim, H., Reksadana Syariah vs Reksadana Konvensional: Analisis Pertumbuhan dan Perkembangan Tahun 2010–2016. *Al-Iqtishad*, II(13), 2017, hal. 122–136.
- James P. Korovilas, The Albanian Economy in Transition: The Role of Remittances and Pyramid Investment Schemes, *Post-Communist Economies*, Vol. 11, No. 3, 1999, hal 399-415.
- Karinina Zaharli Sundusiyah, Wiwin Priana, dan Muhammad Wahed, Analisis Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 2, No. 5, 2021, hal 863-879.

- Katherine Verdery, 'Caritas': And the Reconceptualization of Money in Rumania, *Anthropology Today*, Vol. 11, No. 1, 1995, hal. 3-7.
- Pettifer, J., Pyramid Schemes Teach Albanians a Hard Lesson, *Wall Street Journal*, 17 Januari 1997.
- Salome, L., Free Market Teaches Painful Lesson, *The Atlanta Journal*, Maret 1997.
- Saputra, D, Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. *CR Journal*, 2(1), 2016, hal. 1–18.
- U.S. Securities and Exchange Commission, <https://www.investor.gov/protect-your-investments/fraud/types-fraud/ponzi-scheme>, sumber diakses pada 24 Juli 2024.
- Verdery, Katherine, "*Faith, Hope, and Caritas in the Land of the Pyramids, Romania, 1990-1994, in What was socialism, and what comes next?*", Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1996, hal 168-203.
- Yuniarti, Wiwin Wianti, Nandang Estri Nurgaheni, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 2017, hal. 169 – 176.